

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini yaitu hubungan inferioritas dan dukungan sosial dengan resiliensi siswa tunadaksa di instansi pendidikan kota Medan, didapatkan beberapa kesimpulan. Mayoritas siswa tunadaksa dari beberapa instansi pendidikan di kota Medan yakni sebanyak 16 (61,5%) siswa menunjukkan perasaan inferioritas yang berada di kategori sedang. Kemudian, tingkat perolehan dukungan sosial yang diterima mayoritas siswa tunadaksa dari beberapa instansi pendidikan kota Medan yakni sebanyak 13 dari 26 siswa berada di kategori tinggi. Lalu, sebagian besar siswa sampel yang merupakan siswa tunadaksa dari beberapa instansi pendidikan di kota Medan memiliki kemampuan resiliensi pada kategori sedang, yaitu 14 (53,8%) dari total keseluruhan responden yaitu 26 siswa tunadaksa.

Hubungan antara inferioritas dengan resiliensi pada siswa tunadaksa merupakan hubungan negatif dengan tingkat kekuatan rendah dan tidak terdapat hubungan yang signifikan. Adapun hasil uji *Spearman Rank* menghasilkan nilai r_s berada di -0,343 dengan nilai signifikansi yakni sebesar 0,087 ($p > 0,05$). Maka demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara inferioritas dengan resiliensi sehingga hipotesis penelitian tidak didukung oleh data pada penelitian ini. Kemudian, korelasi antara variabel dukungan sosial dengan resiliensi pada siswa tunadaksa merupakan menunjukkan tingkat hubungan positif dengan tingkat kekuatan sedang serta terdapat hubungan yang signifikan. Adapun hasil uji

Spearman Rank menghasilkan nilai r_s 0,674 dengan nilai signifikansi yakni sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan kontribusi sebesar 45,43%. Oleh karena itu, semakin tinggi dukungan sosial maka kemampuan resiliensi juga semakin meningkat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, diberikan saran berikut yang dapat dipertimbangkan oleh beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Instansi Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian ini, telah dijelaskan terkait perasaan inferioritas, dukungan sosial, dan kemampuan resiliensi. Diharapkan bagi instansi pendidikan untuk dapat memberikan pengembangan program komprehensif serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusi untuk merangkul siswa tunadaksa karena sekolah merupakan lingkungan yang paling sering berinteraksi dengan siswa tunadaksa. Selain itu, pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan mampu ditingkatkan terutama bagi siswa penyandang tunadaksa karena layanan seperti konseling individual, konseling kelompok, dan sebagainya sangat membantu siswa tunadaksa dalam membangun rasa percaya diri, mendapatkan rasa aman dan didukung.

2. Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian diberikan gambaran terkait isu inferioritas, dukungan sosial, dan kemampuan resiliensi. Direkomendasi bagi guru ataupun guru BK untuk dapat memberikan dukungan atau motivasi yang diperlukan bagi siswa penyandang tunadaksa karena guru merupakan *significant others* yang paling sering berinteraksi dengan siswa tunadaksa terutama di sekolah sehingga

sangat berperan penting untuk memberikan rasa aman, bantuan, dan dukungan. Selain itu, guru BK juga dapat mengembangkan program bimbingan konseling yang mampu menjadi sarana dukungan bagi siswa tunadaksa sebagai upaya untuk mengenal kelebihan, penerimaan diri, ataupun penyelesaian masalah.

3. Bagi Siswa

Bagi siswa tunadaksa disarankan untuk mampu menjadi pribadi yang resiliensi. Karena, keterbatasan fisik tidak menjadikan penghambat untuk meningkatkan kemampuan diri. Setiap siswa memiliki kelebihannya masing-masing dan diharapkan melalui kelebihan tersebut, siswa tunadaksa mampu bangkit, bertahan, dan beradaptasi dengan tantangan dimiliki.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan riset lanjutan dan mengembangkan penelitian. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lainnya yang diduga berkaitan atau berdampak terhadap kemampuan resiliensi siswa tunadaksa. Selain itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan sampel yang lebih besar dan homogen agar hasil penelitian dapat digeneralisasi dengan lebih baik lagi. Kemudian, peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan variabel lainnya yang berkaitan atau berpengaruh terhadap resiliensi serta metode penelitian lain seperti kualitatif atau studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam serta mengeksplorasi terkait perasaan inferioritas, perolehan dukungan sosial, atau kemampuan resiliensi siswa tunadaksa.